

## **Khalwat dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam**

**Romlah, Sanuri**

Sekolah Tinggi Agama Islam Segeran Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

*romlahjr19@gmail.com, sanuri@gmail.com*

### ***Abstract***

*The meaning of khalwat in a language that is to escape from the crowd and leave all activities for 40 days in the forest. The purpose of the origin of khalwat is to worship God so that he can have intelligence and purity of the soul. This paper is the result of research based on reliable sources, namely K.H Buya Syakur and the idea of thinking about the benefits of Khalwat. Khalwat has a relationship with one of the objectives of Islamic education. Namely increasing intellectual and spiritual intelligence for humans, With khalwat, then one of the solutions in realizing the goals of national education in totality. Namely pious with many good deeds of noble ethics, generous in sharing sustenance, virtuous in acting, and wise in making decisions.*

***Key words:*** *Khalwat, Islamic Education*

### **Abstrak**

Makna khalwat secara Bahasa yaitu menyepi dari keramaian serta meninggalkan segala aktifitas selama 40 hari di hutan. Tujuan asal khalwat adalah beribadah kepada Allah supaya dapat memiliki kecerdasan dan kesucian jiwa. Tulisan ini adalah hasil penelitian berdasarkan sumber terpercaya yaitu K.H Buya Syakur dan gagasan pemikirannya yaitu mengenai manfaat berkhalwat. Khalwat memiliki keterkaitan dengan salah satu tujuan Pendidikan islam. Yaitu meningkatkan kecerdasan intelektual dan spiritual bagi manusia, Dengan berkhalwat maka salah satu solusi dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional secara totalitas. Yaitu bertaqwa dengan banyak beramal shaleh mulia dalam beretika, dermawan dalam berbagi rezeki, berbudi luhur dalam bertindak, serta bijaksana dalam mengambil keputusan.

**Kata Kunci:** Khalwat, Pendidikan Islam

### **Pendahuluan**

Khalwat (bertapa) menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah *khalwat* (pengasingan diri untuk menenangkan pikiran dsb); berkhalwat adalah mengasingkan diri di tempat yg sunyi untuk bertafakur, berdoa dan beribadah kepada Allah SWT dalam konteks agama Islam. K.H Buya Syakur selaku pengasuh pondok pesantren cadangpinggan Indramayu memiliki tradisi rutin setiap tahun yaitu berkhalwat di hutan selama 40 hari. Ibadah ini di mulai setiap bulan dzulqoidah sampai akhir bulan dzulhijjah. Menurut Buya Syakur berkhalwat pada dasarnya sudah ada sejak jaman dahulu yaitu sebelum nabi Muhammad, banyak di antara para nabi dan rasul yang sudah pernah melakukan ritual khalwat. Seperti Nabi Musa di bukit tursina, nabi Ibrahim di padang pasir, nabi Khidir di lautan, nabi Yusuf di dalam penjara, nabi Idris di hutan dan masih banyak lagi para nabi-nabi lain yang melakukan khalwat. Selanjutnya selain dari golongan para nabi sidartha Gautama juga berkhalwat di hutan, terlebih nabi Muhammad berkhalwat di gua hiro.

Pada saat ini, khalwat (menyepi) sudah jarang di temui bahkan orang-orang banyak yang tidak mengerti. Mereka bertanya buat apa berkhalwat? Ada lagi di antara mereka yang mendengar khalwat akan tetapi tidak ada rasa antusias untuk mengamalkannya. Mereka berfikir karena di anggap sudah tidak jamanya lagi manusia modern menyepi sendirian di hutan. Mereka mengira berkhalwat itu ritual yang hanya di lakukan oleh orang non muslim seperti yang ada pada agama hindhu dan budha. Padahal bila di pikir secara sederhana ketika nabi Muhammad menerima wahyu pertama itu sedang berkhalwat (menyepi) di gua hiro. Selain itu juga, asbabun nuzulnya nabi di angkat menjadi rasul itu setelah peristiwa khalwat. Selain nabi Muhammad contoh lain seperti halnya yang telah Allah firmankan dalam ayat al-Qur'an tepatnya pada surat Maryam ayat 48 mengenai kisah nabi Ibrahim AS.

شَقِيًّا رَبِّي بِدُعَاءِ أَكُونَ إِلَّا عَسَى رَبِّي وَأَدْعُو اللَّهَ دُونَ مِنْ تَدْعُونَ وَمَا وَعْتَرْتُمْ

*Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.*

Bila kita lihat dari ayat di atas, penulis menganalisis dari isi dari ayat di atas bahwa nabi Ibrahim melaksanakan ibadah khalwat dengan cara menjauhkan diri dari keramaian. Pertama ketika awal menyampaikan risalah kenabiayanya. Akan tetapi tantangan terberat ayahnya sendiri menolak malah dia menjadi agen pembuatan berhala. Mengajak umatnya untuk menghina dan gemar sekali berbuat dosa besar. *Kedua*, dari sekian lama menyampaikan risalah namun kurang mendapat respon baik dari umatnya. Nabi Ibrahim merasa bersedih atas tingkah laku kaumnya. Oleh karenanya beliau melaksanakan khalwat (menyepi) di padang pasir selama beberapa hari, dengan cara bertafakur memohon, berdoa secara khusyu supaya Allah memberikan ampunan kepada ayah dan kaumnya. Ketiga, nabi Ibrahim berkhalwat ketika beliau belum di beri keterunan dari siti Sarah. Beliau berkhalwat di padang pasir memohon kepada Allah agar segera mengabulkan doanya yaitu segera memiliki anak yang sholeh.

Berarti penulis menegaskan bahwa, berkhalwat itu ibadah sacral yang telah dilakukan nabi. Di dalamnya terdapat manfaat berupa ketenangan jiwa, dengan focus berdoa kepada Allah maka dapat menambah kedekatan diri kepada Allah serta dapat menjernihkan hati dan pikiran manusia. Sehingga akhirnya, di antara mereka orang-orang yang berkhalwat tergolong manusia yang mulia dan bisa menjadi panutan umatnya karena sudah berhasil membangun peradaban yang maju.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kajian ketokohan (*literature review*) sebagaimana yang didasarkan pada ungkapan Arlene Fink dan Chris Hart (1998: 13) yaitu: A literature review is a systematic, explicit and reproducible method for identifying, evaluating and interpreting the existing body of recorded work produced by researchers, scholars and practitioners. (Telaah Pustaka merupakan sebuah metode yang sistematis, ekplisit dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, menginterpretasi bagan kerja yang tercatat, yang dihasilkan oleh peneliti, akademisi dan praktisi)

Jadi, kajian kepustakaan adalah penelitian yang memiliki sistematika penulisan tersendiri, berbeda dengan sistematika penulisan Kualitatif dan Kuantitatif. Oleh karena itu,

kajian pustaka disebut juga *original empirical research* (penelitian empiris asli). Adapun kajian pustaka dalam dalam jurnal ini tergolong jenis studi tokoh yaitu Buya Syakur dan gagasan pemikirannya yaitu mengenai dahsyatnya manfaat berkhalwat.

Sumber data dalam kajian pustaka (*literature review*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang dipublikasikan berisi informasi, gagasan-gagasan, unggahan video tertentu untuk menemukan pemikiran Buya Syakur mengenai khalwat. Guna mendapatkan informasi seputar isu-isu baru yang belum ditemukan dalam sebuah kajian pustaka, maka dukungan utama sumber data dalam kajian pustaka ini adalah bersifat *historical by nature* (historis alamiah). Secara spesifik, sumber data yang digunakan dalam kajian pustaka meliputi data primer, sekunder serta tersier. Sumber data tersier adalah berupa bahan materi yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian serta berupa data base yang diperoleh dari media internet (Donna, M. Mertens: 30-31). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan tiga sumber data, yaitu data primer sekunder dan tersier.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah data otentik langsung dari tangan pertama yang dijadikan kajian atau disebut data asli (Suharsimi arikunto: 80). Data primer dalam penelitian ini adalah semua video unggahan Wamimma TV yang berkaitan dengan Khalwat, yaitu: Pembekalan Kholwat ke 29 Di Hutan Blok Ciputat Desa Cikawung Trisi Indramayu, di publikasikan oleh Wamimma TV pada tanggal 23 juni 2020. dahsyatnya manfaat berkhalwat, menyendiri Bersama Allah, di publikasikan oleh Wamimma TV pada tanggal 27 nopember 2018. Tata Cara Khalwat 40 hari Di Hutan , Mengenal ibadah Khalwat, di publikasikan oleh Wamimma TV Pada tanggal 02 juli 2019. Inilah Puncak Ibadah | Pembukaan Kholwat 2018 Prof KH. Buya Syakur Yasin MA, di publikasikan oleh Wamimma TV pada tanggal 15 juli 2018. Kholwat Adalah Salah Satu Cara Untuk Mengikis Rasa Takut - Buya Syakur di publikasikan oleh Wamimma TV pada tanggal 2 juli 2017.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah video-video lain dari youtube yang dipublikasikan dan sangat menunjang dengan tujuan penelitian serta berkaitan dengan khalwat ( menyepi).

Data tersier yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan metodologi, data base serta data-data lain yang menjadi pelengkap tujuan penelitian untuk dijadikan sumber referensi tambahan.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi bertujuan mengkaji dokumen-dokumen video Buya Syakur Yasin yang dipublikasikan berkaitan dengan ibadah khalwat. Sedangkan teknik wawancara langsung ataupun melalui media elektronik digunakan untuk menunjang data-data gagasan pokok Buya Syakur Yasin yang berkaitan dengan Khalwat.

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dan sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian ( Suharsimi Arikunto: 231) sedangkan pedoman wawancara yang digunakan peneliti disini adalah wawancara tidak terstruktur yang

hanya memuat garis besar pertanyaan dengan Buya Syakur Yasin seputar tata cara berkhalwat di hutan selama 40 hari.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menonton live streaming dan melihat video yang di unggah di youtube dalam unggahan Wamimma TV, Berikut adalah tahapan-tahapan teknik pengumpulan data yang digunakan: *pertama*, mencari dan menelusuri data tentang pemikiran Buya Syakur mengenai ibadah khalwat. *Kedua*, memahami ucapan-ucapan langsung serta pokok pemikiran Buya Syakur tentang tata cara berkhalwat. *Ketiga*, setelah dipahami data-data tersebut kemudian diteliti secara mendalam. *Keempat*, tahapan pencatatan dan penulisan data secara tekstual dan kontekstual.

### **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik-analisis yang ditempuh dengan beberapa metode, yaitu: deskriptif dan konseptual-sintesis. *Analisis deskriptif* digunakan untuk menuangkan pemikiran Buya Syakur terkait dengan khalwat dan manfaatnya sebagaimana terkandung dalam data primer, sehingga ditemukan system pemikiran Buya Syakur secara utuh.

*Analisis deduktif* digunakan untuk menggambarkan proses berfikir yang berangkat dari mengemukakan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik ke hal-hal yang bersifat khusus tentang pemikiran Buya Syakur dalam berkhalwat selama 40 hari di hutan. *Analisis induktif* digunakan untuk menggambarkan proses berfikir yang berangkat dari peristiwa atau hal-hal yang khusus, kemudian dari data-data itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum gambaran yang utuh tentang pemikiran Buya Syakur.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Tata Cara Berkhalwat**

- a. Tinggal di hutan selama 40 hari
- b. Niat ibadah tidak boleh ragu-ragu
- c. Selama tinggal di hutan sibukan dirimu dengan berdoa, berdzikir dan berpuasa
- d. Membaca *ya Rozaak* sebanyak 90.864 kali
- e. Berbicara seperlunya saja, tidak boleh terlalu berlebihan
- f. Kendalikan hawa nafsu termasuk berhayal yang tidak bermanfaat
- g. Setelah selesai berkhalwat cukup membaca *Ya Rozaak* sebanyak 308 setiap habis shalat lima waktu.

#### **Hukum Khalwat (Menyepi)**

Menurut keterangan K.H Buya Syakur Yasin yang di kutip dari video pembekalan khalwat tahun 2019 bahwa (Buya Syakur Yasin Khalwat: 2019):

hukum berkhalwat itu wajib. minimal se umur hidup sekali. Seperti halnya hukum melaksanakan ibadah haji, melaksanakan sholat tahajud, dan ziarah kubur. Artinya dengan kita berkhalwat paling tidak manusia mengetahui dan memiliki manfaat

yang luar biasa. Dengan (berdiam diri) maka kita tidak banyak berinteraksi, berkomunikasi dengan banyak orang. dia hanya berkomunikasi dengan dirinya sendiri, maka ketika manusia hanya berkomunikasi dengan dirinya sendiri, maka di situlah ada sesuatu yang luar biasa yaitu kamu akan menjadi orang jujur. Sehingga akhirnya manusia bisa menginstropeksi diri terkait dengan kehidupannya. Baik ucapannya, perbuatannya dan tindak tanduknya selama hidup, dengan demikian, secara tidak langsung maka manusia menyadari segala perbuatannya, dalam saat ini manusia akan jujur karena tanpa adanya suatu pembelaan dari siapa pun. Berbeda halnya dengan ketika kita selalu banyak berkomunikasi dengan orang lain maka di situlah manusia banyak kebohongan-kebohongan. karena manusia selalu berusaha membela diri dari segala kesalahannya.

Bila penulis mengambil kesimpulan keterangan di atas bahwa penulis sependapat dengan pemikiran beliau. Karena dengan berkhawat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan intelektual, dengan berdiam diri dan merenung sehingga manusia berkomunikasi secara jujur dengan dirinya sendiri tidak ada pembelaan dari siapa pun. Tidak seperti mereka yang selalu bergerombol di tempat kerumunan orang banyak yang ada hanyalah kebohongan-kebohongan karena yang berbicara ego dan hawa nafsu yang selalu ingin membela diri. Selanjutnya dengan berpuasa selama 40 hari di hutan, berdzikir dan bertafakur kepada Allah SWT maka menjadikan diri manusia semakin berkualitas. Mengapa demikian? *Pertama*, dengan berkhawat hati kita menjadi bersih dari segala penyakit. Artinya manusia sadar bahwa ternyata sudah bisa mengenal tuhanya. Implikasinya dalam segala bentuk ibadah di landasi dengan niat secara ikhlas hanya karena Allah tidak ada embel-embel apapun. Dengan demikian, hal ini memiliki efek besar berupa kekuatan yang luar biasa pada kehidupan manusia, sehingga akhirnya manusia sadar bahwa bukan sekedar percaya akan kebesaran Allah, akan tetapi bisa merasakan kehadiran Allah.

*Kedua*, dengan berkhawat maka manusia akan lebih pandai bersyukur atas segala rezeki serta nikmat yang berasal dari Allah, dia mulai berfikir bahwa kekuatan yang lebih hebat bukan sekedar dari hasil kerja kerasnya, tetapi Allah maha memberi segalanya. *Ketiga*, dengan adanya hasil merenung maka manusia dapat mengevaluasi diri (muhasabah bi nafsi). Sehingga manfaatnya hati manusia tersebut menjadi tenang, nyaman tidak ada rasa cemas dan khawatir dengan segala ketentuan Allah. Indikasinya manusia semakin memiliki kharismatik, karena dia bisa berfikir luas, bijak dalam menyikapi segala persoalan (tidak egois). *Keempat*, manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara pasrah dan berserah diri karena Allah adalah berkuasa dan maha segalanya.

### **Khalwat dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam**

Salah satu yang paling urgen bahwa bagaimana khalwat dan relevansinya terhadap Pendidikan islam? Berdasarkan dari keterangan Buya Syakur dalam video unggahan Wamimma TV berjudul apa sih manfaat menyendiri 2019 Buya Syakur menjelaskan bahwa:

#### **Meningkatkan Kecerdasan Individual**

Mengapa wahyu pertama kali turun ketika nabi Muhammad sedang bertapa? Jawabanya adalah: di mana pun sejarah orang-orang alim dan mulia seperti halnya, nabi Muhammad, nabi Khidir, nabi Musa bahkan sidarta ghautama mereka

mendapat wangsit ketika sedang bertapa. Mana mungkin wahyu turun kepada manusia, ketika mereka sedang berjoget di panggung sandiwara, mana mungkin wahyu turun kepada manusia yang sedang berjoget di diskotik. Semua orang besar yang menulis sejarah dengan tinta emas rata-rata keluar dari pertapaan. Orang islam tidak paham, saya punya tradisi setiap bulan kapit sampai idul adha punya tradisi bertapa di hutan selama 40 hari. Sedangkan para ustadznya mempertanyakan Buya Syakur itu lagi apa, ibadah apa, dalam islam tidak ada ibadah bertapa itu, sekolah keluar negeri 20 tahun, setelah pulang ke Indramayu berpuasa di hutan mencari kekayaan. Di kiranya orang bertapa itu mencari sakti atau kekayaan. Mereka berkata: dalam islam tidak ada ibadah bertapa. Lah nabi Muhammad di gua hira mendapat wahyu ini lagi apa? Kalau di gua hira sendirian sambil berpuasa itu Namanya lagi apa? Jawabannya Ya lagi bertapa. Orang arab namanya tahanus, Imam al Ghozali menyebutnya uzlah, orang susukan menyebutnya tetirah, orang kertasemaya menyebutnya bertapa. Semua Bahasa itu maksudnya sama. Kenapa wahyu turun ketika nabi Muhammad bertapa, nabi Musa mendapat wahyu di bukit tursina sedang bertapa. Perlu di ketahui psikologi bertapa begini manusia sekali pun cerdas luar biasa kalau berada di tempat keramaian, semisal di pasar atau di masyarakat luas maka kecerdasannya akan menurun mengikuti lingkungan dan temanya. Tetapi berbeda ketika manusia sedang sendirian kecerdasan aslinya akan muncul. Karena ketika manusia sedang sendirian dia hanya berkomunikasi dengan dirinya sendiri, maka dia akan berkata jujur tidak ada bantahan sedikitpun. Nah disinilah perlunya khalwat ini adalah meningkatkan kecerdasan individual. Coba seumpama bapak ibu pergi ke hutan, kemudian masuk ke gua selama 40 hari sambil berdzikir tidak bertemu dengan orang, di situlah timbul makhluk imajiner yang tercipta dari imajinasi kita, seolah-olah hadir di tengah-tengah kita. Kalau tidak percaya silahkan coba? Tapi saya ingin menegaskan bahwa nabi Muhammad itu ketika di datangi malaikat Jibril dia di suruh baca iqra bismi rabbikal ladzi khalaq, kemudian dia pulang ketakutan khawatir barangkali yang datang ini makhluk imajiner, tetapi ternyata istrinya hebat dia bisa menyakinkan nabi, seraya dia berkata: wahai suamiku tercinta aku yakin engkau orang benar yang menjunjung tinggi silaturahmi, yang selalu berbuat baik pada siapa pun, engkau orang yang baik, pasti yang datang kepadamu adalah makhluk yang baik kemudian dia di selimuti. Oleh karena itu apabila hatimu tidak merasa nyaman untuk melakukan sesuatu, sudah jangan kau sangkal hatimu. Karena hatimu itu bisa melihat lebih tajam dari pandangan matamu. Jangan tertipu oleh mata karena pandangan hati lebih tajam, orang menilai saya bermacam-macam dari sudut pandang yang berbeda-beda. Orang Jakarta menilai saya sebagai intelektual muslim, orang Bekasi menilai saya scientis, orang Cirebon menilai saya budayawan, orang purwakarta menilai saya sufi, tapi orang indramayu menilai saya dukun. Sampai di tempat kelahiran saya sendiri kertasemaya menilai kalau kyai Syakur itu bisa apa sih? Kenapa karena mata kita melihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Nah makanya saya percaya ketika nabi menerima wahyu yang pertama ketika sedang berkhilwat, berpuasa di gua hiro. Bukan di pasar, atau di tempat keramaian. Tapi wahyu itu datang di tempat waktu special. Lalu sekarang berumur 40 tahun, sedang bertapa (ngobrol sendiri), beliau sedang berpuasa. Yuk kita uji dulu, dalam keadaan lela, haus, kok kenapa setiap malam puasa bisa sholat malam sampai 23 kali. Jadi ada apa di balik puasa itu? Jadi orang berpuasa itu bukan fisiknya yang kuat, tapi ruhaninya yang kuat. Logikanya kalau jasmaninya di manjakan, maka rohaninya jadi mlempelem (ikut tidur).

Dengan demikian berarti dengan berkhawatir maka dapat di katakan menambah kekuatan jasmani dan rohani pada diri manusia. Karena berdasarkan dari pengalaman sendiri ketika penulis masuk ke hutan lokasi khalwat dalam keadaan sunyi senyap, jauh dari keramaian maka akhirnya penulis menjiwai betul-berbicara jujur dalam hatinya sendiri, adanya perasaan merasa banyak salah, banyak berbuat dosa dan minta ampun karena sudah bergelimang dosa sehingga akhirnya merenung secara jujur berbicara dengan diri sendiri bahwa sudah saatnya aku ingin memperbaiki diri dari segala noda dan dosa. Ketika hari sudah mulai petang memandang kesana dan kemari hanya rimbun pepohonan yang terlihat sangat sangat angker sementara diri kita sedang berpuasa, kemudian dengan berbuka puasa dengan menu seadanya, tapi terasa semuanya enak, sehingga menjadikan kita pandai bersyukur atas rezeki dan nikmat dari Allah. di malam hari ketika kita berjamaah istigosah, sementara keadaan sunyi senyap maka menjadikan kita benar-benar merasa berdoa kita secara khusus memohon agar Allah bisa menerima segala permohonannya. Dan yang terakhir ketika hendak tidur menatap ke atas tenda maka ada perasaan aku hanya bisa berlindung kepada engkau ya Allah dari segala mara bahaya.

#### **Mewujudkan Manusia Yang Taqwa Dan Banyak Beramal Shaleh**

Inilah keterangan yang telah Buya Syakur sampaikan:

Saya bertanya kepada kalian, diantara kita ada tidak yang bertaqwa? Maka disini tidak akan ada yang bisa menjawab. Kalau persepsi mengenai bertaqwa kita berbeda. Kalau persepsi bertaqwanya adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, saya pastikan di ruangan ini tidak ada yang bertaqwa, termasuk saya sendiri. Saya bukan termasuk orang yang bertaqwa. Kalau persepsi bertaqwanya seperti itu. Kalau makna taqwanya adalah kewaspadaan, kehati-hatian preventif yang berasal dari kata *waqa-yaqi -wiqayatan* yang artinya berhati-hati. Kalau taqwa maknanya waspada, berhati-hati insya Allah saya sudah punya sifat taqwa. Taqwa dalam pikiran saya *Ya Ayyuhannasu taqullah, ya Ayyuhan nabiyyu ittaqillah. Ittaqillah* itu artinya berhati-hati. Awas meramu memakai bahasa quantum yang punya makna akurasi yang sangat tinggi, ukurannya bukan memakai meter tetapi memakai nano. Bergeser sedikit saja sudah beda artinya. Jadi *linguistic quantum*. Berhati-hati itu bukan banyak pertimbangan yang akhirnya tidak melangkah banyak keraguan. Dalam banyak peribahasa sehari-hari makna bertaqwa kepada Allah itu makna leterleknnya. Makna sesungguhnya kita harus berhati-hati, waspada. Meningkatkan ketaqwaan itu artinya meningkatkan kewaspadaan. *Ya Ayyuhan nabiyyu ittaqillah*, jangan di artikan wahai nabi bertaqwalah yang berkonotasi nabi suruh melaksanakan perintah, maksudnya adalah wahai nabi berhati-hatilah. Inilah kira-kira kita harus memahami. Inilah rasa Bahasa (*size of language*). Banyak ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang kebanyakan orang salah pemahaman. Taqwa berasal dari *waqa - yaqi - wiqayatan*. Artinya preventif, *wiqoyah* itu artinya kita berupaya menjaga kebersihan, supaya jangan terkena penyakit. Kalau sudah sakit di obati namanya kuratif, menghindari penyakit Namanya preventif.

Di ikuti wazan *ifta'ala* menjadi *ittaqqa* isim failnya *muttaqun*. Artinya orang yang bertaqwa (berhati-hati) taqwa yang model seperti di atas adalah definisi para ulama, coba kita kritisi definisi tersebut sudah tepat belum? Coba kumpulkan makna taqwa dalam al-Qur'an di Analisa bermacam-macam, yang paling substantive adalah waspada,

kehati-hatian. Seperti saya pernah mengurai makna sholeh. Selama ini orang tidak paham makna sholeh, kata sholeh dalam al-qur'an bervariasi maknanya. Al-qur'an berbahasa arab, saudara yusuf mengatakan: “ *uqtulu yusufa awidrakhu ardhon yakhlulakun wajha abiihu*: Bunuh saja Yusuf atau di buang, kalau saja sudah di bunuh atau di buang *fa nakulu min ba'dihi qauman sholikhin*. Bagaimana anda mengatakan saudara yusuf itu akan menjadi orang-orang sholeh, ketika yusuf sudah hilang. Karena anda memahami sholeh itu kebaikan-kebaikan. Padahal sholeh itu artinya kenyamanan kita tidak ada pesaing. Mungkin orang jaman dahulu mendefinisikan istilah-istilah fiqh dan sebagainya mungkin belum belajar terminology. terminology adalah ilmu merumuskan definisi, makanya kalau orang belum belajar terminology tolong jangan mendefinisikan, nanti salah semua. Tidak semua definisi yang di dengar dari orang lain belum kita uji materi. Terus mau di terima saja? Ini kan kita di anggapnya salah? menolak pendapat orang yang di anggapnya sudah super, maka kita di anggapnya kurang ajar, betapa naifnya kita. Bayangkan Allah sudah mendeskripsikan taqwa itu *Dzalikal kitaabu laa raiba fihi hudzalil muttaqien*. Inilah al-qur'an tidak ada keraguan di dalamnya petunjuk bagi orang-orang bertaqwa. Di urai dalam al-Qur'an orang-orang bertaqwa itu siapakah dia? *Al ladzina yu'minuna bil ghoibi wa yuqiimunas sholata wamimma rozaknahum yunfiqun. Wal ladzina bima unzila ilaika wama unzila min qoblila wabil akhirati hum yuqinuun. Ulaika ala hudamir robbihim wa ulaaika humul mukminun*. Kenapa kita mendefinisikan tidak seperti al-Qur'an saja, kok definisi sendiri? kriteria orang bertaqwa di dalam al-Qur'an *pertama, al ladzina yu'minuna bil ghoibi* (orang yang memiliki ideologi, punya pleffom, punya target, punya program) *wa yuqiimunas sholata* dan berkomunikasi secara intens dengan komunitasnya. *Wamimma rozakna hum yunfiikun*, pasti orangnya dermawan . anda bagaimana memaknainya? *Wal ladzina yu'minuna bima unzila minqoblila*, juga punya toleransi beragama. Bagaimana anda menterjemahkan al-Qur'an kalau bukan begitu?. Anda persepsinya belum jelas, Jadi sebelum persepsinya jelas, benar, tepat. Jangan langsung terlalu cepat melangkah konsepsi. Konsepsi pun di tilik lagi, di ulang lagi, baru anda mengambil kolusi. Kolusi juga jangan langsung di aplikasikan di uji lagi. Akhirnya ketika persepsinya salah konsepsinya, kolusinya, implementasinya, yai itulah kejumudan umat islam menjadi tidak pernah mengalami kemajuan. Apa itu jumud beku, kalau beku gimana? Mateng engga menteh engga.

Berdasarkan dari kutipan di atas bahwa tujuan pendidikan islam yang pertama adalah bertaqwa dan beramal sholeh. Secara tersirat tujuan akhir pendidikan yang di harapkan Buya Syukur adalah menjadikan manusia bertaqwa, ceria gembira, penuh rasa tenang dan nyaman dalam beribadah.

Makna taqwa yang di maksud Buya Syukur berbedanya dengan orang lain. Makna taqwa yang di maksud adalah berhati-hati atau waspada atau bisa di sebut juga antisipasi. Ayat yang di kutip beliau di ambil dari surat al baqoroh ayat 1-5. Beliau memberikan pandangan makna taqwa. Siapa kah orang yang bertaqwa dan beramal sholeh itu? Maka jawabannya adalah: *pertama, al ladzina yu'minuna bil ghoibi* (orang yang memiliki ideologi, punya gagasan, punya target, punya program) maksud dari ucapan Buya Syukur ini penulis pahami adalah beriman kepada ghaib itu berarti manusia memiliki konsep besar dalam hidup. Dalam arti di sini bukan syurga, neraka, jin, atau alam akhirat. Akan tetapi *ghaib* hanya Allah saja.

Penulis memahami *ghaib* disini bahwa dalam kehidupan manusia wajib memiliki konsep besar, rencana baik, atau cita-cita hidup yang sudah terprogram secara rapih. Misalnya: orang tua mendidik dan mengarahkan anaknya guna memberikan bekal hidup di masa depannya. Secara logika ketika nanti anaknya sukses berarti orang tua sudah bisa menerka alam ghaib, yaitu alam ghaib sudah bisa di raba dan bisa di tebak. Tetapi sebaliknya, jika orang tua tidak mendidik, tidak bisa mengarahkan dan mengontrol anaknya, bahkan membiarkannya tidak belajar ilmu apa pun, sudah bisa di tebak mustahil jika dia menjadi anak yang hebat. Berarti ini juga sebaliknya, alam ghaib ini di maknai kemunduran dan keterpurukan sudah bisa di raba.

Berarti sudah dapat di pastikan bahwa alam ghaib sudah bisa di di raba dengan cara melihat masa lalu manusia dengan indicator melihat keadaan saat sekarang. Misalnya: ada seorang kyai dan seorang pengemis jalanan. Maka secara logika sudah bisa di pastikan masa lalu mereka berdua. Seorang kyai sudah pasti waktu kecil dia rajin belajar, taat memahami agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tapi sebaliknya seorang pengemis jalanan dapat di pastikan kemungkinan besar di masa mudanya dia suka berhura-hura, boros, malas dan dan tidak pernah belajar secara tuntas.

Yang *ke-dua*, *Wa Yuqiimunas Sholata* dan *berkomunikasi secara intensif dengan komunitasnya*. Penulis memberikan pemahaman bahwa berkomunikasi secara intensif adalah bergaul atau berubungan dengan masyarakat secara baik. Kita sebagai manusia yang hidup berdampingan dengan orang lain harus bersosialisai dengan sesama baik itu dengan orang tua, keluarga, juga dengan teman teman dan tetangga di lingkungan masyarakat. Contoh bertemu lima kali dalam sehari semalam yaitu jamaah sholat di masjid, takjiah, yasinan dll. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar selaras sengan nilai dan norma umum yang berlaku di masyarakat. artinya, individu menyadari status sosialnya di masyarakat sehingga dapat menjalankan peran sosialnya sebagaimana mestinya.

*Ke-tiga*, *Wamimma Rozakna Hum Yunfukun*,.Makna taqwa yang terkandung dalam point ini adalah Orang dermawan. Berarti kita harus belajar borol suka memberi dan berbagi kepada sesama dengan tulus ikhlas tanpa imbalan. Lawan dari dermawan adalah pelit. Di sebut bertaqwa adalah minimal seorang harus sadar dan bisa mengeluarkan zakat tepat pada waktunya. Selain itu juga dia gemar berbagi dan bersedekah membantu orang lain yang membutuhkannya secara ikhlas dan suka rela. Misalnya: minimal tidak bercerita makanan yang lezat dan enak kepada orang yang sedang lapar. Jika kita tidak memberinya. Atau juga yang sering terjadi, lebih memilih berangkat haji atau umroh berkali-kali ke tanah suci, sementara orang tua, keluarga, tetangga, dan kerabatnya hidup dalam kesusahan.

*Ke-empat*, *Wal Ladzina Yu'minuna Bima Unzila ilaika wama unzila Minqoblika wabil akhirati hum yuqinun, juga punya toleransi beragama*. Menurut wikepedia toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Contoh menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan. tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita, tidak menyalahkan orang terdahulu, tidak mencela atau menghina

pemikiran orang lain dengan *alasan* apapun; tidak selalu mencari-cari kesalahan orang lain, serta tidak melarang ataupun mengganggu orang lain untuk beribadah sesuai agama atau kepercayaannya.

Berarti secara jelas sekali tujuan Pendidikan yang di harapkan Buya Syakur bertaqwa. Berarti arah pemikiran beliau yaitu mempersiapkan serta mencetak kader generasi bangsa yang sangat tepat dan luar biasa memupuk dan menumbuh kembangkan semangat serta bersinergi dengan realitas sosila budaya. Indikasinya selain peserta didik paham terhadap agama, terlebih tidak mengesampingkan kehidupan sosial. Sehingga akhirnya peserta didik bisa memiliki jiwa empati dan menerapkan aji rasa pada sesamanya. Luwes, santun, bijak dan tidak menjadi manusia yang sombong, kaku, suka menyalahkan serta tidak bisa menerima perbedaan.

### **Menjadikan Manusia cerdas secara Intelektual dan Spiritual**

Selanjutnya menurut Buya Syakur bahwa manfaat khalwat dan relevasinya terhadap *pendidikan* islam ialah menjadikan manusia cerdas secara intelektual dan cerdas secara spritual. di bawah ini kutipan yang di jelaskan langsung oleh Buya Syakur:

Lima Ciri orang beriman. *Faman tabangu hidaya fala khaufun wa lahum yahzanun*. Dia tidak akan takut dan sedih. Berarti kalau kita masih memiliki rasa takut dan sedih itu berarti masih ada indicator kita belum menjadi kekasih Allah. Karena jaminanya kekasih Allah itu mereka sudah tidak punya rasa takut dan rasa sedih, *inna awliyaallahi wala khaufun walahum yahzanun*. Waliyullah kekasih Allah itu tidak punya rasa takut dan sedih. Mengapa ciri kekasih Allah itu tidak ada rasa takut dan rasa sedih? Di sini bahwa ingin saya sampaikan bahwa segala macam perasaan kita, kecewa, gelisah, bimbang, gundah gulana, galau, cemas. Rasa itu semua sebenarnya sumbernya terdapat dua penyakit yaitu khauf dan khuzun (takut dan sedih). Jadi kalau khauf dan khuzunya hilang ya selesai. Bahwa segala macam penyakit hati kita, kotoran hati, kekecewaan, was was, ragu-ragu, itu bersumber dari dua pokok rasa takut dan rasa sedih. Rasa sedih bercabang putus asa, kecewa, termasuk mental blok. Sedangkan rasa cemas, bimbang, ragu-ragu itu bersumber dari rasa takut. Sebelum kita membahas lebih jauh rasa takut dan sedih itu apa sih? Kesedihan itu kalau pikiran kita melihat dan mengingat kejadian ke belakang penderitaan masa lalu. Sedangkan rasa takut tetapi melihat ke depan yang belum terjadi, praduga perasaan kita. Kalau kita pikiranya demikian melihat masa lalu menangis melihat masa depan merinding. Kapan senenge? Begini saja masa lalu lewat bukan milikmu lagi dan tidak bakal kembali, masa depan belum terjadi dan belum ada, maka yang menjadi milik kita adalah hari ini. Yang berlalu lupakan saja, yang akan datang jangan kau takuti. Yang penting jangan ada pekerjaan yang tertunda. Selesaikanlah alkhamdulillah kita jalani dengan sempurna. Pekerjaan hari sama dengan mempersiapkan meringankan pekerjaan besok. Jalan menuju menghilangkan rasa takut dan sedih yaitu: *wa ma tadri nafsun madza taksibu ghodan, mawa tadri nafsun bi ayyi ardin tamut*. Tidak ada seorang pun tau besok yang akan di kerjakan, dan tidak ada seorang pun tahu kamu akan mati di mana. Jalan menghilangkan rasatakut dan sedih adalah ittibangil hudu artinya mengikuti atura yang berlaku (menjalani

syareat yang telah di tetapkan oleh Allah). Yang kedua, *innal ladzina haduu* orang-orang yahudi wan nashara dan orang-orang Nasrani *man amana billah* artinya: siapa pun yang beriman kepada allah, *wal yaumil akhir* artinya: beriman kepada hari akhir wa amila sholikhkan artinya: dan beramal sholeh, *fala khaufun alaihim wa lahum yahzanuun*. Artinya janganlah merasa takut dan sedih. jadi yang menghilangkan rasa takut dan sedih itu berbuat baik kepada sesama. Jadi kalau orang dermawan berbeda dengan orang pelit, percaya gak? Orang dermawan tidurnya lelap,tidak pernah takut ada maling, tapi kalau orang pelit selalu was was dan kebingunan takut ada maling mengintai rumah. Berbuat kebaikan itu sangat penting sekali untuk kedaiaman dalam hati, begini saja, mungkin tidak setiap orang bisa membantu membahagiakan orang lain, dia hanya cukup makan saja, tapi tidak masalah. Kalau tidak bisa membahagiakan orang minimal jangan menyakiti oran lain dan berbuat baik saja. Kebaikan-kebaikan yang kita lakukan dengan sesama, itu ada satu kebahagiaan yang sangat luar biasa, sekecil apapun jangan lewatkan kita berbuat baik pada sesama. Karena kebahagiaan yang kamu rasakan bukan di mata tetapi di dalam hati. Kamu akan merasakan kebahagiaan yang luar biasa ketika kamu bisa berbuat baik kepada sesama. Contoh kalau di waktu siang kita berbuat baik maka di waktu malam kita akan tidur lelap, terbangun segar dan sehat. Tapi sebaliknya jika berbuat jahat makan tidak enak tidur tidak enak. Karena kejahatan membawa siksa. Kebahagiaan yang kamu rasakan ketika kita bisa berbuat baik kepada orang lain itulah aroma syurga. Contoh ada tetangga sakit, kemudian kita mengantarkanya ke dokter, setelah itu dia sembuh dan bilang kepada kita Alkhmadulillah terima kasih pak haji saya sudah sembuh.ya allah aku teah berbuat baik. Itulah aroma syurga ketika kita bisa membantu dan membahagiakan orang lain. Maka dari itulah *wa amila sholikhkan* menjadi persyaratan *wa la khaufun alaihim wa lahum yahzanun*, yaitu hilangnya rasa takut dan sedih ketika dia bisa berbuat baik dengan sesama. Yang ke-tiga seperti *man amana billahi wa huwa muhsinun fala khaufun alaihim wa lahum yahzanun*. Amal sholeh dan ikhsan yaitu satu paket, kalau amal sholeh itu seperti ibadah, berbuat baik pada orang, menjalankan perintah Allah. Sedangkan kalau ikhsan seperti menolong, menyelamatkan orang, bahkan mengalihkan paku yang berada di jalan pun itu merupakan kebaikan. Yang perlu di gari bawahinya bukan masalah pakunya tetapi kepedulian sosial kepada sesama. Kepedulian sosial itu lebih baik dari pada ibadah ceremony yang hanya untuk dirinya sendiri. Orang bisa di hormati bukan karena kita melihat dia rajin sholat atau orang kaya raya. Tetapi karena kedermawanya, misalnya juga orang alim tetapi ilmunya tidak di gelar untuk dirinya sendiri. Artinya kepedulian sosial itu bisa dengan ilmu, bisa dengan harta, menyelamatkan sesuatu yang berbahaya dari orang lain. Nanti di akhirat juga ada orang selama di dunia mencari mursyid, guru dan pembimbing yang tidak benar. Lalu ketika dia meninggal dunia di salahkan oleh Allah karena jalan yang di tempuh tidak jelas. Coba ketika kamu membantu tetanggamu yang sedang susah kamu pasti akan ketemu dengan aku karena aku di samping orang susah. Artinya jalan menuju kebahagiaan dunia dan akherat itu salah satunya dengan kepedulian sosial (beramal sholeh dan ikhsan). Yang ke empat. *Wa man amana wa ashlahka fa lahu ajru nginda robih fa ala khaufun wa lahun yahzanun*. Yaitu orang

beriman dan memperbaiki diri sampai *minal mahdi ilal lahdi*. Yang ke-lima. *Innal ladzina robbunallah tsummas taqomu tatanazalul malaikatu ala takhofu fa lahum yahzanun*. Orang-orang yang mengatakan allah tuhan kami yang istiqomah(konsisten). Yang di maksud istiqomah itu rutin sedikit asal angger.

### **Simpulan**

*Khalwat* bukan berarti hidup tidak bermasyarakat, tidak bergaul dan cenderung menutup diri. Tetapi *khalwat* adalah menyepi dari keramaian hanya beberapa waktu. Sehingga Penulis menyatakan setuju jika *khalwat* memiliki keterkaitan dengan tujuan Pendidikan islam. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa *khalwat* dan relevansinya dengan pendidikan islam adalah meningkatkan ketaqwaan. Artinya dengan bertaqwa dapat meningkatkan kebahagiaan hidup, baik kebahagiaan jasmani ataupun kebahagiaan rohani. Yaitu sehat, nyamann, tenang dalam beribadah.

Selanjutnya, penulis tegaskan bahwa berkhalwat secara benar menjadikan manusia lebih berkualitas, baik dari intelektual terlebih cerdas secara spiritual. Penelitian sudah membuktikan bahwa orang-orang yang hebat dan mulia bisa membangun peradaban dunia yang sangat maju, kebanyakan mereka semua melakukan *khalwat*, seperti nabi Muhammad, nabi Ibrahim, nabi Musa, nabi Yusuf, juga termasuk sidharta Ghautama. Dengan berkhalwat maka salah satu jalan menempuh tujuan pendidikan nasional secara totalitas. Yaitu menjadikan jiwa manusia semakin mengenal Allah, mulia, dermawan, berbudi luhur, berfikir jernih serta bijaksana dalam mengambil keputusan.

### **Saran**

Saya sebagai penulis, menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Tentunya, penulis bersedia untuk terus memperbaikinya berupa masukan saran pemikiran teman-teman semuanya.

### **Daftar Pustaka**

- Arlene Fink, (1998) *Conducting Research Literature Reviews: From Paper to The Internet*
- Donna, M, & Mertens, (1987) *Research and evaluation methods in special education*
- Chris Hart, (2007) *Doing a Literature Review: Releasing Research*
- Chris Hart, (1998) *Doing a Literature Review: Releasing Research Imagination*
- Hadi Sabari Yunus, (2010) *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*
- Suharsismi Arikunto, (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*
- Singarimbun, M, & Sofian E, (1998) *Metode Penelitian Survai*
- Buya Syakur Yasin (2019) *Memaknai Arti Taqwa, Semudah itu kah?* Chanel Youtube Wamimma TV K.H.Buya Syakur Yasin
- Buya Syakur Yasin (2017). *Taqwa Yang Sebenarnya*. Chanel Youtube Wamimma TV K.H.Buya Syakur Yasin

Buya Syakur Yasin (2019). *Apakah Yang Di Maksud Taqwa Chanel Youtube Wamimma TV K.H.Buya Syakur Yasin*

Buya Syakur Yasin, (2019) *Pembekalan Khalwat Ke-27 Di Hutan Jatimunggul Subang Youtube Wamimma TV K.H.Buya Syakur Yasin*

Buya Syakur Syakur Yasin, (2019) *Menyakini Keberadaan Allah Dengan Rasa Bukan Dengan Logika.*

*Youtube Wamimma TV K.H.Buya Syakur Yasin*

Buya Syakur Yasin, (2019) *Mengenal Tuhan Dengan Rasa, Youtube Wamimma TV K.H.Buya Syakur Yasin*

Buya Syakur Yasin, (2019) *Mengungkap Dalil Bukti Adanya Allah Sang Pencipta Alam Semesta Secara Logika. Youtube Wamimma TV K.H.Buya Syakur Yasin*